

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA *SELF CONFIDENCE* DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *ACADEMIC FRAUD*
PADA MAHASISWA/I DI KOTA MEDAN
Nama : CINTHYA GERALDIN SINAGA
NPM : 20900041

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING



Asina Christina Rosito, S.Psi., M.Sc

Pembimbing I



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog

Pembimbing II

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 28 Agustus 2024

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Medan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara yang juga menjadi salah satu kota terbesar di Sumatera Utara dan telah menjadi pusat pendidikan regional selama bertahun-tahun. Pusat pendidikan yang bertebaran menjadikan Kota Medan sebagai salah satu kota yang dipilih oleh para pelajar sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Ada banyak bentuk lembaga pendidikan yang ada di Kota Medan. Lembaga pendidikan tersebut hadir baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal, misalnya seperti Sekolah dan Perguruan tinggi. Di kota Medan sendiri terdapat beberapa Perguruan Tinggi, baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN), maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang cukup diminati banyak orang. Perguruan tinggi mempunyai peran untuk mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara disiplin ilmu, moral, maupun etika profesi. Perguruan Tinggi tersebut diartikan sebagai tempat menimba ilmu dalam satu bidang untuk memperoleh gelar diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor bagi para mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Sudarmono, 2018). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 13 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa mahasiswa adalah anggota sivitas akademika yang ditempatkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Hal tersebut menjadikan eksistensi mahasiswa sangat penting sebagai sumber daya yang ingin

diciptakan oleh setiap perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia sebagai tujuan negara yang dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II, Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan tujuan ini, hasil dari pendidikan bukan saja untuk menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun hal tersebut juga menjadikan lembaga pendidikan terkhususnya bagi perguruan tinggi sangat berperan penting dalam usaha menciptakan mahasiswa sebagai generasi penerus yang dapat menjadi sumber daya manusia yang berpotensi. Hal ini pun diharapkan lahir dari mahasiswa di Kota Medan supaya seluruh perguruan tinggi di kota Medan dapat menghasilkan lulusan-lulusan profesional yang berkualitas,

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, menjelaskan bahwasanya jumlah mahasiswa yang berkuliah di Kota Medan terhitung sampai pada tahun 2022 yaitu sebanyak 276.249 mahasiswa. Banyaknya mahasiswa yang berkuliah di Kota Medan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kota Medan, dimana kehadiran mahasiswa ini dapat memberikan kontribusi baik itu dalam bidang inovasi, teknologi, seni, dan bidang lainnya yang dapat memperkaya kehidupan budaya dan sosial kota. Selain itu, nantinya mahasiswa akan dapat membawa dengan baik nama perguruan tinggi di Kota Medan jika berhasil menjadi lulusan-lulusan yang berhasil dan berintegritas.

Faktanya, realitas yang terjadi berseberangan dengan tujuan tersebut. Mahasiswa di Indonesia belum cukup berhasil dalam mempertahankan integritas akademiknya dengan baik. Dalam menjadi mahasiswa yang berkualitas dan berintegritas, semampunya harus patuh dan menaati setiap norma-norma akademis. Jika mahasiswa tidak mampu patuh dalam hal tersebut, maka ketidakpatuhan yang terjadi pada norma akademik ini akan dapat menyebabkan terjadinya tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh seseorang dalam keputusan untuk melakukan kecurangan (Pranagita, 2020). Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang memiliki arti “tidak jujur”. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam dunia pendidikan, biasanya dikenal juga dengan sebutan kecurangan akademik atau *academic fraud* (Pranagita, 2020).

Kecurangan akademik sering terjadi di dunia pendidikan, terutama dilakukan oleh mahasiswa (Nursani, 2014). Saat ini, kecurangan akademik menjadi isu yang semakin sering dijumpai dan menjadi perhatian khusus di berbagai lembaga pendidikan. Lambert, Hogan dan Barton (Pranagita, 2020) menyebutkan bahwa kecurangan akademik diartikan sebagai kecurangan dengan adanya tindakan berbuat tidak jujur yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Cara-cara yang dianggap tidak jujur tersebut merujuk pada tindakan manipulasi atau pelanggaran aturan-aturan akademik untuk mencapai hasil yang tidak pantas atau tidak sah dalam proses pembelajaran, penilaian, atau penghargaan akademis. Peneliti dari Republik Ceko, Vit Machacek, dkk (2021), mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dalam hal ketidakjujuran akademik. Penelitian lain oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) juga menyatakan bahwa kecurangan terbanyak di Indonesia pada tingkat sarjana terjadi dengan kisaran 73,2% sebanyak 172 kasus. Kecurangan akademik ini juga dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi pada salah satu perguruan tinggi di Kota Medan, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap 350 mahasiswa Universitas Negeri Medan Fakultas Ekonomi, ditemukan bahwasanya sebanyak 98,5% mahasiswa mengaku pernah menyalin jawaban teman pada saat

ujian, kemudian sebanyak 94,2% mahasiswa juga ditemukan melakukan *copy paste* tugas orang lain tanpa mengubahnya sedikit pun, lalu terdapat 50% mahasiswa yang membuat catatan kecil saat ujian, dan juga terdapat 97,1% mahasiswa yang melakukan kerjasama dengan teman pada saat melaksanakan ujian (Fitri, 2021).

Maraknya tindakan kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa terkhususnya pada mahasiswa di Kota Medan, membuat peneliti memutuskan untuk melihat lebih jauh apakah hal tersebut sudah menjadi hal biasa yang terjadi di kalangan mahasiswa atau tidak. Hal ini peneliti ungkap dengan melakukan *pra-survey* yang sudah diberikan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada 30 mahasiswa terbatas di Kota Medan. Berdasarkan hasil tersebut, dengan menggunakan aspek-aspek kecurangan akademik sebagai item pernyataan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pra Survey *Academic Fraud* terhadap 30 responden

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya pernah mencontek jawaban teman pada saat mengerjakan tugas atau saat ujian	24 (80%)	6 (20%)
2	Saya pernah melakukan <i>copy-paste</i> dari internet untuk tugas saya	13 (43,3%)	17 (56,7%)
3	Saya pernah mengarang tugas setidaknya sekali dalam pembelajaran	19 (63,3%)	11 (36,7%)
4	Pada saat mengerjakan tugas, saya pernah mengambil informasi tanpa mencantumkan sumbernya	16 (53,3)	14 (46,7%)

Dari data *pra survey* pada tabel 1.1 diatas disimpulkan bahwasanya mahasiswa terbatas di Kota Medan terindikasi melakukan kecurangan dilihat dari pengakuan atas tindakan-tindakan curang yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek yang diungkap dari kecurangan akademik itu sendiri, aspek tersebut meliputi perilaku menyontek, plagiat, pemalsuan atau mengarang tugas, menggunakan hasil pekerjaan orang lain, dan mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martindas (2010) ditemukan bahwa sebanyak 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik. Tidak hanya di Indonesia, fenomena kecurangan akademik ini juga terjadi di negara lain, seperti penelitian yang sudah dilakukan di Taiwan (Pranagita, 2020) menunjukkan bahwa dari 2.068 mahasiswa, sebanyak 1.277 atau 61,72% diantaranya mengakui sudah melakukan ketidakjujuran akademik. Penelitian dari Albrecht (2012) juga menemukan bahwa sekitar 60% mahasiswa di Amerika Serikat melakukan tindakan kecurangan berupa menyontek pada saat mengikuti ujian semester, dan 76% menyontek pada saat mengerjakan tugas rumah. Di Indonesia sendiri, contohnya di salah satu Universitas terkemuka yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), juga merilis kasus kecurangan akademik yang terjadi pada institusinya. Berita yang dirilis di itb.ac.id pada tanggal 29 Mei 2009 oleh Pramudita menyebutkan bahwa pada tahun 2005 ditemukan 3 kasus kecurangan akademik yang melibatkan 10 orang mahasiswa, tahun 2006 terdapat dua kasus yang melibatkan dua orang mahasiswa dan tahun 2008 terdapat satu kasus. Artinya, di setiap tahun masih ditemukan kasus-kasus kecurangan akademik yang selalu dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini jelas menjadi tanda tanya besar mengenai kondisi yang terjadi pada setiap mahasiswa di Indonesia.

Maka, untuk lebih memahami perilaku kecurangan akademik ini, peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap kedua mahasiswa yang berkuliah di Kota Medan. Dari hasil wawancara tersebut subjek mengaku pernah melakukan kecurangan akademik dengan adanya pernyataan pada subjek saat dilakukan komunikasi personal pada tanggal 15 Januari 2024 yang mengatakan bahwa;

“...Kalau lagi ujian lumayan sering nyontek di *google* sih buat cari jawaban atau ngga kadang lihat jawabannya temen. Apalagi kalau ujian *online*. Kadang tuh ujian waktunyakan mepet ya, terus posisinya aku nggak tau jawabannya, kalau baca-baca materi takut ga sempat dan kadang nggak nemu juga, jadi jalan cepatnya ya lihat di *google*. Daripada nanti salah yah, nilai jadi jelek karena asal jawab, mending buka *google* yang pasti-pasti aja...”

(FA, Perempuan, 21 Tahun)

“...Ya jujur aja sih ya saya pernah memang menyontek tugas teman. Apalagi kalau misalnya tugas yang dikasih itu kayak tugas-tugas yang soalnya nanya tentang opini atau pendapat gitu, kadang suka bingung mau jawabnya gimana, jadi ya ngok jawaban teman aja. Sama kayak tugas lainnya juga, kadang tukar-tukaran jawaban biar cepat siap aja....”

(A, Laki-laki, 21 Tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, jika dikaitkan dengan salah satu aspek kecurangan yaitu menyontek, dan juga berdasarkan faktor kecurangan akademik yaitu adanya peluang untuk menyontek baik dari hasil kerja orang lain maupun dari internet. Hasil pernyataan dari subjek tersebut sehingga dapat diindikasikan sebagai tindakan perilaku menyontek karena sudah mengakses jawaban di google alih-alih mengerjakannya dengan pengetahuan sendiri. Oleh karena itu, fenomena perilaku menyontek ini sudah ditetapkan menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Hal ini sudah ditegaskan dalam McCabe, dkk (2001) pada penelitiannya yang pertama kali dalam skala besar mengenai kecurangan yang konon sering terjadi di Perguruan Tinggi.

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan kecurangan akademik (*academic fraud*) sebagai suatu bentuk kecurangan dalam dunia akademik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan mencari keuntungan dengan cara instan dengan mempertimbangkan kemampuan individu. Kecurangan akademik ini dijelaskan dalam teori *Fraud Diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, sebagai bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle*. Dijelaskan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik, berupa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Hal ini sebelumnya juga sudah dijelaskan oleh Cressey (1953) dalam teori *fraud triangle*. Kemudian, Wolfe dan Hermanson menyebutkan bahwa ada salah satu faktor tambahan lagi yang dapat menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan. Faktor tersebut ialah *capability* atau kemampuan.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya menjelaskan sifat-sifat elemen dari kemampuan (*capability*) untuk melakukan *fraud*, salah satunya dikarenakan individu yang memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi. Individu yang memiliki ego dan tingkat percaya diri yang tinggi menganggap bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau individu yang dapat dengan mudah bernegosiasi untuk keluar dari masalah jika ketahuan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dalam hal ini, individu yang memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar, maka mereka akan lebih percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan kemampuan mereka. Pendapat ini didasari oleh pemikiran bahwa kecurangan tidak akan dapat dilakukan apabila individu tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengidentifikasi peluang, untuk mengeksekusi peluang, untuk menutupi agar kecurangan tidak terdeteksi dan mempengaruhi orang lain untuk berkerjasama melakukan *fraud* (Fransiska, dkk. 2019). McCabe, dkk (2001) juga menyebutkan bahwa kecurangan akademik ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua, minat untuk menjadi siswa yang unggul, tekanan dan stres untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, tidak adanya tanggung jawab, rendahnya citra diri, kurangnya moralitas pribadi sebagai alasan berbuat curang, dan kurangnya rasa kepercayaan diri.

Kepercayaan diri menjadi peran penting bagi seorang individu dalam memahami kemampuan diri untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam situasi yang berbeda (Hosseini, 2021). Lauster (1992) menjelaskan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri dapat terjadi jika individu memiliki kemampuan akan dirinya untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukainya bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu berinteraksi dengan orang lain (Lauster, 1992). Lauster juga menjelaskan bahwa

kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya kemampuan pribadi, interaksi sosial dan konsep diri. Dengan adanya rasa kepercayaan diri seseorang, maka mereka akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, individu yang tidak memiliki rasa percaya diri akan menghambat pengembangan potensi yang ada pada dirinya (Hosseini, 2021). Sikap-sikap seperti ini tentunya berperan signifikan dalam mengatur perilaku seseorang, termasuk perilaku mahasiswa di dalam dunia akademiknya. Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas perkuliahan atau ujian. Hal ini membuat mereka lebih memilih untuk melakukan kecurangan akademik demi mencapai hasil yang diharapkan (Syahrina, 2017).

Terdapat perbedaan pernyataan dengan yang disampaikan Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan justru semakin memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan kecurangan. Sementara, pada penelitian yang dilakukan oleh Lobo (2020) menyatakan bahwasanya mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah maka diasumsikan akan semakin memungkinkan untuk terlibat dalam tindakan kecurangan akademik. Hal ini juga ditegaskan oleh Bintoro, dkk (2013) yang mengatakan bahwa dorongan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik antara lain dikarenakan mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu mahasiswa mengelola pengalaman belajar mereka secara efektif, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan akademik.

Untuk lebih memahami kepercayaan diri ini, peneliti juga melakukan *pre-survey* dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada 30 mahasiswa terbatas di Kota Medan. Dari hasil tersebut, dengan menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai item pernyataan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Pra Survey Self Confidence terhadap 30 responden

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya akan melakukan segala hal untuk memperoleh nilai tinggi	19 (63,3%)	11 (36,7%)
2	Saya tidak cukup yakin dengan hasil kerja saya sendiri	23 (76,7%)	7 (23,3%)
3	Saat ada tugas kelompok, saya pernah tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas	9 (30%)	21 (70%)
4	Saya merasa tidak mampu memahami materi pembelajaran	17 (56,7%)	13 (43,3%)

Dari data *pra survey* pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa terbatas di Kota Medan terindikasi memiliki masalah dalam beberapa hal terkait kepercayaan dirinya, sebagaimana hal ini sejalan dengan aspek-aspek dari kepercayaan diri, yang mana aspek tersebut meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

Berdasarkan penelitian Sumiarsih dan Novita (2021) terlihat bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang mahasiswa dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Ditegaskan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri sangatlah berpengaruh akan terjadinya kecurangan akademik. Rohma (2013) juga menjelaskan bahwa faktor penyebab kecurangan salah satunya karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa takut untuk gagal ataupun ketidakpercayaan akan kualitas yang dimiliki dirinya, membuat mereka merasa bahwasanya akan lebih baik jika melakukan tindakan curang dengan harapan tugas-tugasnya tetap terselesaikan dengan cepat dan memperoleh hasil yang lebih baik daripada jika mereka mengerjakannya sendiri. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai “Kecurangan Akademik pada Mahasiswa ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Konformitas” (Sri Ernawati, 2017) juga menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi

kepercayaan diri, maka semakin rendah tingkat kecurangan akademiknya. Demikian sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin tinggi tingkat kecurangan akademiknya.

Fenomena yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Isna Asyri Syahrina, dan Febrina Dwi Andini (2017) yang meneliti mengenai “Hubungan antara *self-confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif, yang artinya jika mahasiswa memiliki *self confidence* yang tinggi, maka mahasiswa memiliki *academic dishonesty* yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa memiliki *self confidence* yang rendah, maka mahasiswa tersebut akan mempunyai *academic dishonesty* yang tinggi. Secara terpisah, fenomena kecurangan akademik ini juga diteliti dari berbagai aspek, dimana salah satu penelitian yang dilakukan oleh Helmi, dkk (2019) yang membahas tentang perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri, maka ditemukan hasilnya bahwa terdapat hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri, dimana hubungan tersebut bersifat negatif. Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa, jika seseorang memiliki kepercayaan tinggi maka perilaku menyonteknya akan rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan rendah maka perilaku menyontek akan tinggi.

Seluruh penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa pada kondisi tersebut terdapat kecenderungan *self-efficacy* yang rendah untuk *academic fraud* yang tinggi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gino dan Ariely (2011) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan kinerja yang tinggi. Sebaliknya, mereka menemukan bahwa kepercayaan diri yang tinggi dapat berhubungan dengan kinerja yang rendah. Kepercayaan diri yang tidak diimbangi dengan kinerja maka dapat menunjukkan adanya indikasi *academic fraud*. Hal ini diartikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk melakukan tindakan *academic fraud* karena mereka merasa mampu untuk melakukan hal tersebut dan tidak merasa akan dianggap sebagai pelaku *fraud*.

Dimana individu yang memiliki kepercayaan diri secara berlebihan mungkin lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akademik karena mereka merasa mampu menyelesaikan tugas dengan mudah tanpa berusaha lebih keras atau mencari bantuan yang benar-benar diperlukan.

Penelitian ini berfokus pada kecenderungan perilaku akademik dengan melibatkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan menghubungkan TPB dengan elemen-elemen yang terdapat pada kecurangan akademik. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) mengasumsikan bahwa perilaku individu dibentuk dari keputusan rasional yang dibuatnya berdasarkan keyakinan mereka sendiri dan harapan mereka terhadap hasilnya. TPB mengungkap tiga elemen yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, yakni *Attitudes*, *Subjective Norms*, dan, *Perceived Behavioral Control*. *Behavioral belief* (sikap terhadap perilaku) pada TPB disini akan memperkuat variabel *pressure* dan *rationalization* ketika seseorang berniat untuk melakukan kecurangan akademik. Kemudian, terdapat juga *Perceived behavior control* (kontrol perilaku) yang dapat berperan dalam menentukan perilaku seseorang untuk ia lanjutkan atau tidak ketika terdapat peluang (*variabel opportunity*) untuk melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki (*variabel capability*).

Hasil penelitian yang dilakukan Kam, dkk (2018) menunjukkan bahwa *perceived behavior control* memiliki hubungan yang positif signifikan dalam memprediksikan niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Kam (2018) juga mengemukakan bahwa norma subjektif dapat secara langsung memprediksikan perilaku kecurangan dan hal tersebut mempengaruhi hubungan antara niat dan perilaku. *Normative belief* (norma subjektif) pada TPB yang memandang perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang bersifat rasional, sehingga kecurangan dianggap wajar dan dapat diterima serta adanya pengamatan terhadap kegagalan atau keberhasilan mahasiswa lain dalam melakukan kecurangan. Selain itu, *control belief* (kontrol perilaku) dapat terjadi apabila mahasiswa merasa

memiliki tuntutan dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa dapat menekan rasa bersalahnya dengan merasionalisasikan kecurangan dan mampu mengantisipasi situasi mendatang dengan baik. Ketika keseluruhan elemen TPB ini dimiliki oleh individu, maka hal ini dapat menjadi dasar timbulnya niat atau perilaku mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Maka, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan tindakan kecurangan akademik. Penelitian ini berjudul “Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kecenderungan Perilaku *Academic Fraud* pada Mahasiswa di Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka diperoleh lah rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa/i di Kota Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mempelajari, dan memahami bagaimana hubungan antara *self confidence* dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa/i di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mencakup pemahaman mendalam serta wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk bisa dijadikan referensi, pemecahan masalah dan bentuk pemikiran tambahan terkait aspek-aspek pada *self confidence* dan perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) yang kerap terjadi di lingkup perkuliahan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tambahan terhadap instansi pendidikan terkhususnya perguruan tinggi yang ada di Kota Medan agar dapat memahami bagaimana gambaran kondisi mahasiswa yang memiliki tingkat *self confidence* rendah dan *academic fraud* yang tinggi supaya dapat menjadi evaluasi untuk perkembangan sistem akademik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa lebih lanjut terkait gambaran dan solusi yang dapat diberikan untuk meminimalisir dan menangani apabila *self confidence* pada mahasiswa rendah dan *academic fraud* nya tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

2.1.1 Pengertian *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan *academic fraud* atau kecurangan akademik sebagai suatu bentuk kecurangan dalam dunia akademik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan mencari keuntungan dengan cara instan dengan mempertimbangkan kemampuan individu. Kecurangan akademik (*academic fraud*) juga diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja yang mendatangkan keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Zaini, Carolina & Setiawan, 2016).

Menurut Anderman dan Murdock (2007) *cheating is “to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage”*. Suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang dalam bidang akademik untuk keuntungan diri sendiri. Ketika seseorang melakukan tindak kecurangan akademik membuat seorang pengajar tidak mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang dalam materi yang telah diajarkan, karena ia mengaku bahwa apa yang dikerjakannya merupakan hasil pemikirannya sendiri. Kecurangan akademik yang dilakukan membuat seseorang tidak mengetahui sejauh mana sebenarnya pemahaman materi yang ia telah terima. Perilaku curang merupakan *“deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another”* (Davis dkk, 2009). Kalimat tersebut jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menipu pengajar agar pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan mahasiswa tersebut. Iyer dan eastman (Faradiena, 2018)

juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah konstruk multi-segi yang memperhitungkan dari berbagai perilaku yang kurang baik termasuk Kecurangan (*Cheating*), Plagiarisme (*Plagiarism*), bantuan dari luar (*outside help*) dan menggunakan alat elektronik saat melaksanakan ujian Akademik (*electronic cheating*). Purnamasari (2013) menyimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai perilaku kecurangan akademik, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan bentuk-bentuk pelanggaran yang bertentangan dengan aturan atau norma di dunia pendidikan, yang mana dilakukan oleh siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2 Fraud Diamond Theory

Teori *Fraud Diamond* diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dimana teori ini merupakan perkembangan atau versi ekstensi dari *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Donald Ray Cressey pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement* (Cressey, 1953). Pengembangan pada teori ini menyebutkan bahwa ada satu faktor tambahan mengapa individu atau kelompok melakukan kecurangan akademik, yaitu dengan adanya kemampuan (*capability*) sebagai faktor risiko *fraud* keempat.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan, bahwa secara umum *fraud* akan selalu terjadi, jika tidak ada deteksi dan upaya pencegahan. Ada beberapa upaya dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah perspektif *fraud diamond* yang memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang berdampak pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Dimana dikatakan hanya

mereka yang mempunyai kemampuan yang mengetahui peluang dalam melakukan tindak kecurangan akademik serta bagaimana cara melakukannya.

Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud* model yang dikemukakan oleh Cressey. Teori *Fraud Diamond* ini menyatakan bahwa terjadinya penyimpangan atau tindakan kecurangan disebabkan oleh faktor tekanan (*pressure* atau *incentive*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*).

2.1.3 Faktor-faktor *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi pendukung dalam teori *fraud diamond*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

A. *Pressure* (Tekanan atau dorongan)

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Becker, dkk (2006) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Apabila dihubungkan dengan fenomena kecurangan akademik, mahasiswa dituntut untuk berhasil meraih akademik yang bagus dengan kemampuan tertentu baik dari lingkungan tempat belajar maupun dorongan dari orang tua atau keluarga. Disamping itu setiap mahasiswa memiliki batas kemampuan yang berbeda. Keterbatasan tersebut yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Erliliya, Maslichah, & Cholid (2019) menjelaskan tekanan terbesar yang dirasakan oleh pelajar antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, berlomba-lomba dalam hasil penilaian yang tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup. Rasa takut akan mengalami kegagalan menjadi pemicu mahasiswa berani melakukan tindak kecurangan untuk keberhasilan yang diinginkan. Tekanan untuk lulus tepat waktu dan nilai yang baik selalu ditanamkan oleh orang tua maupun guru pada setiap pelajar dari masa sekolah dasar sampai menjadi mahasiswa, hal ini menjadikan faktor utama pelajar merasa takut gagal dan tertekan. Tindakan yang berasal dari keterpaksaan karena takut dengan kegagalan biasanya tidak memperhatikan dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Salah satu contoh tindakan yang didasari oleh tekanan adalah perilaku kecurangan. Mahasiswa merasa kurang mampu dan takut dengan kegagalan cukup akan berpikir bahwa tidak ada cara lain selain melakukan kecurangan

B. *Opportunity* (Peluang atau kesempatan)

Peluang (*Opportunity*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan Ruankaew (2016) memaparkan bahwa kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Dalam lingkup kecurangan akademik, hal ini dapat berupa kecurangan yang dilakukan saat ujian, terkait pembuatan tugas kuliah, dan plagiarisme. Ketika sudah tercipta sistem yang baik dan pengendalian bagus, semakin kecil kesempatan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini

berarti kesempatan memiliki pengaruh penting dari setiap terjadinya *fraud* karena jika seorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan (Widiyanto, 2017).

C. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi (*Rationalization*) merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam lingkup kecurangan akademik, adanya *rationalization* dari mahasiswa melakukan kecurangan, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Mansor dan Sharir (2015) menjelaskan bahwa kecenderungan untuk melakukan penipuan tergantung pada nilai-nilai etika serta pada keadaan pribadi mereka. Perilaku kecurangan akan berusaha mencari pembenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukan agar diterima oleh kalangan sekitarnya sehingga menganggap bahwa kecurangan tersebut sudah biasa dilakukan. Seorang pelajar yang mempunyai rasionalisasi menyontek tinggi atau sudah menganggap hal tersebut umum, maka akan beralasan perilaku menyontek yang dia lakukan merupakan hal yang benar.

D. *Capability* (Kemampuan)

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan bahwa kemampuan adalah dimana seseorang mempunyai posisi atau kedudukan dalam sebuah organisasi sehingga mampu menciptakan kesempatan untuk bertindak curang yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang lain. Wolfe & Hermanson (2004) juga percaya sebagian besar *fraud* tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat mengimplementasikan rincian *fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya menjelaskan sifat-sifat elemen kategori individu dengan kapabilitas (*capability*) untuk melakukan *fraud*, sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki ego dan tingkat percaya diri tinggi bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau individu yang dapat dengan mudah bernegosiasi untuk keluar dari masalah jika ketahuan. Dalam hal ini, individu yang memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar, maka mereka akan lebih percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan kemampuan mereka.
- 2) Posisi atau jabatan individu dalam organisasi membuka kesempatan untuk melakukan fraud yang tidak dapat dieksploitasi oleh posisi atau jabatan lain.
- 3) Individu yang cukup ahli untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal serta menggunakan posisi, jabatan, atau akses otorisasi bagi keuntungan terbesar individu tersebut.
- 4) Individu yang sukses melakukan fraud merupakan individu yang dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menutupi tindakan fraud.
- 5) Individu yang sukses melakukan fraud dapat berbohong secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

2.1.4 Aspek-aspek *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

Aspek-aspek yang diungkapkan untuk dapat menjelaskan indikator perilaku secara spesifik pada perilaku kecurangan akademik yang sering terjadi pada mahasiswa antara lain sebagai berikut:

1. Menyontek (*cheating*)

Menyontek yang dimaksud yaitu berbagai cara atau upaya yang digunakan untuk mengambil atau berbagi informasi dengan orang lain selama sedang melakukan ujian atau proses penilaian akademik. Contohnya seperti melihat hasil pekerjaan orang lain ketika melakukan ujian lalu menuliskan hasil pekerjaan tersebut sebagai hasil pekerjaannya sendiri.

2. Plagiat (*plagiarism*)

Plagiarisme merupakan mengambil hasil kerja/ hasil karya orang lain dan mengakui bahwa itu adalah hasil kerja/ hasil karyanya sendiri. Contohnya ketika mengerjakan sebuah paper atau karangan menggunakan hasil pekerjaan orang lain selanjutnya digunakan untuk mengganti sebagian atau keseluruhan hasil pekerjaan individu tersebut sendiri.

3. Pemalsuan atau memalsukan pengarang

Pemalsuan merupakan memalsukan informasi, referensi atau hasil dari karya orang lain. Bagaimana seseorang individu mengarang sebuah statement/ pernyataan selanjutnya membuat tulisan tersebut seolah-oleh dibuat oleh seseorang oleh dengan berbagai tujuan tertentu. Contohnya ketika dalam mengerjakan sebuah paper atau karangan individu tidak menemukan sumber yang tepat untuk mendukung tulisannya tersebut lalu individu mengarang teori dan memalsukan daftar pustaka guna mendukung hasil tulisannya tersebut.

4. Menggunakan hasil pekerjaan orang lain

Apa yang dimaksud menggunakan hasil pekerjaan orang lain disini adalah bagaimana individu menggunakan hasil pekerjaan orang lain baik artikel, tugas atau sebagainya yang didapatkan dari berbagai sumber. Selanjutnya hasil pekerjaan

tersebut dibuat seolah-olah menjadi hasil pekerjaan individu tersebut, kemudian dijadikan sebagai alat pengukuran kinerja akademik individu tersebut. Contohnya adalah individu menggunakan hasil pekerjaan orang lain agar dapat digunakan sebagai miliknya seperti mengerjakan tugas yang dikerjakan oleh teman atau membuat karangan yang dibuat oleh teman.

5. Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber

Mengutip informasi dengan tidak mencantumkan sumber dari kutipan yang dimaksud tersebut, yang dimaksud disini adalah bagaimana sebuah informasi tidak diikuti sertakan dengan jelas sumber darimana sumber informasi tersebut berasal dengan berbagai alasan. Hal tersebut membuat sumber informasi dari sebuah tulisan menjadi tidak jelas apakah tulisan tersebut dibuat sendiri oleh penulis ataukah merupakan hasil karya dari orang lain. Contohnya ketika melakukan pengutipan individu tidak mencantumkan hasil atau kalimat yang telah diutarakan oleh orang lain yang membuat hasil tersebut seolah-olah merupakan karya orisinal yang disampaikan oleh individu tersebut.

2.2 *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

2.2.1 Pengertian *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Menurut Lauster (1992) kepercayaan diri diartikan sebagai pengalaman hidup yang diperoleh oleh seseorang. Kepercayaan diri ini menjadi salah satu aspek kepribadian yang mana berupa sebuah keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga individu tidak mudah untuk terpengaruh akan tindakan dan perilaku orang lain, dan dapat menyesuaikan tindakannya sesuai dengan kehendaknya, memiliki kegembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (1992) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi dengan

bagaimana individu melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini menjadikan individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Dikarenakan kemampuan manusia juga memiliki keterbatasan pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, juga mendefinisikan Percaya Diri merupakan “percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri” (Depdikbud, 2008). Kepercayaan diri adalah sesuatu yang wajib dimiliki oleh seseorang, karena dengan dimilikinya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan potensinya dengan maksimal (Ghufro, dkk. 2011). Fatimah (2006) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kepercayaan diri yang diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Bandura (1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) hadir dikarenakan adanya persepsi kepercayaan diri yang dapat dibentuk dengan menginterpretasi informasi dari empat sumber, yaitu:

- a) Pengalaman otentik (*authentic mastery experiences*), yang merupakan sumber yang paling berpengaruh, karena kegagalan/keberhasilan pengalaman yang lalu akan menurunkan/meningkatkan *self-efficacy* seseorang untuk pengalaman yang serupa kelak. Khususnya kegagalan yang terjadi pada awal tindakan tidak dapat dikaitkan dengan kurangnya upaya atau pengaruh lingkungan eksternal.

- b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), yang dengan memperhatikan keberhasilan/kegagalan orang lain, seseorang dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan tentang kemampuan dirinya sendiri. Model pengalaman orang lain ini sangat berpengaruh apabila ia mendapat situasi yang serupa dan miskin pengalaman dalam pengalaman tersebut.
- c) Pendekatan sosial atau verbal, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Perlu diperhatikan, bahwa pernyataan negatif tentang kompetensi seseorang dalam area tertentu sangat berakibat buruk terhadap mereka yang sudah kehilangan kepercayaan diri, misalnya pernyataan bahwa kaum perempuan tidak sesuai untuk belajar matematika, akan mengakibatkan kaum perempuan akan percaya bahwa mereka tidak kompeten dalam matematika.
- d) Indeks psikologis, di mana status fisik dan emosi akan mempengaruhi kemampuan seseorang. Emosi yang tinggi, seperti kecemasan akan matematika akan merubah kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya. Seseorang dalam keadaan stress, depresi, atau tegang dapat menjadi indikator kecenderungan akan terjadinya kegagalan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dicantumkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan suatu keyakinan yang dipegang oleh individu tentang bagaimana mereka merasa mampu untuk melakukan dan mencapai tujuan hidupnya dengan baik, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa meraih kesuksesan. Kepercayaan diri ini menjadi kunci vital untuk meraih kesuksesan dalam belajar, yang mana akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Orang-orang yang memiliki rasa percaya diri akan lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil

positif yang akan diraihinya. Rasa percaya diri yang besar dalam diri individu, mengakibatkan mereka merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Namun jika seseorang mengalami kehilangan kepercayaan diri maka hal itu dapat menyebabkan seseorang takut untuk mengambil keputusan dikarenakan takut akan rasa gagal.

2.2.2 Faktor-faktor *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Lauster (1992) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri (*self-confidence*) terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

A. Faktor Internal

- 1) Konsep Diri. Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kekurangannya. Konsep diri positif yang dimiliki seseorang akan membentuk harga diri yang positif juga.
- 2) Harga Diri. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.
- 3) Kondisi Fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pengalaman Hidup. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan pribadi yang sehat.

B. Faktor Eksternal

1. Pendidikan. Tingkat pendidikan individu akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan individu tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai, sebaliknya individu yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih jika dibandingkan yang berpendidikan rendah.
2. Pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan kedua setelah rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.
3. Lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan tersebut akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

2.2.3 Aspek-aspek *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur *self-confidence* pada diri seseorang, salah satunya yaitu dengan menggunakan indikator dari skala kepercayaan diri *The Test of Self Confidence* milik Peter Lauster. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster, yaitu sebagai berikut:

1. **Keyakinan akan kemampuan diri.** Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya

2. **Optimis.** Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. **Obyektif.** Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurutnya sendiri
4. **Bertanggung jawab.** Kesiapan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
5. **Rasional dan realistis.** Analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan

2.3 Theory of Planned Behavior

Penelitian ini didasarkan pada Teori Perilaku Terencana atau yang biasa dikenal dengan *Theory of Planned Behavior*. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Icek Ajzen yang merupakan perluasan dari teori tindakan terencana yang dibuat karena keterbatasan model asli dalam menangani perilaku yang tidak memiliki kontrol kehendak yang lengkap (Ajzen, 1991). Teori perilaku yang direncanakan (*Theory Of Planned Behavior*) disingkat dengan TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang menyatakan bahwa niat seseorang terhadap berperilaku yang dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*. Kemudian pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) ditambahkan satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu *perceived behavioral control*. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah elemen terakhir yang ditemukan sebagai timbulnya intensi dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam psikologi, teori perilaku yang direncanakan adalah sebuah teori tentang hubungan antara keyakinan dan perilaku.

TPB adalah teori yang menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah presiksi intensi yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk *actual behavior*. Faktor utama dalam teori terencana adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku; mereka adalah indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang mereka rencanakan untuk dikerahkan, untuk melakukan perilaku tersebut. Sebagai aturan umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kemungkinan kinerjanya. Namun, harus jelas bahwa niat perilaku dapat diekspresikan dalam perilaku hanya jika perilaku tersebut berada di bawah kendali kehendak, yaitu jika orang tersebut dapat memutuskan sesuka hati untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Meskipun beberapa perilaku mungkin memenuhi persyaratan ini dengan cukup baik, kinerja sebagian besar perilaku tergantung setidaknya pada tingkat tertentu pada faktor-faktor non-motivasional seperti ketersediaan peluang dan sumber-sumber yang dibutuhkan (Misalnya, waktu, uang, ketrampilan, kerja sama dengan orang lain) (Ajzen, 1991). Secara kolektif, faktor-faktor ini mewakili *control actual* seseorang terhadap perilaku. Sejauh seseorang memiliki kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan, dan berniat untuk melakukan perilaku tersebut ia akan berhasil melakukannya.

Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2005)

Icek Ajzen (1991) mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku terencana yakni :

a) Sikap Terhadap Perilaku.

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi ataupun yang tidak disenangi pada suatu objek, orang, intuisi atau peristiwa (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai variabel pertama yang mempengaruhi niat berperilaku. Ketika seorang individu menghargai positif suatu perbuatan, maka ia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu. Pandangan tentang suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (*behavioral beliefs*) sebagai akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Keyakinan individu meliputi *belief strength* dan *outcome evaluation*. Pandangan atas perilaku diyakini mempunyai dampak langsung terhadap kehendak untuk berperilaku yang kemudian diafiliasikan dengan kontrol perilaku persepsian dan norma subjektif (Ajzen, 1991).

b. Norma Subjektif.

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Norma subjektif adalah manfaat yang memiliki dasar terhadap kepercayaan (*belief*) yang memiliki istilah *normative belief* (Seni & Ratnadi, 2017)

c. Kontrol Perilaku yang Dirasakan.

Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan dan rintangan yang diantisipasi (Ajzen, 1991). Seseorang yang mempunyai sikap dan norma subjektif yang mendukung dalam melakukan perbuatan tertentu akan sangat bergantung pada dukungan kontrol perilaku persepsian yang ia miliki. Keberadaan faktor pendukung memberikan peran penting dalam

hal pengendalian atas kontrol perilaku. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit faktor pendukung yang dirasakan oleh suatu individu maka individu tersebut akan kesulitan untuk memahami perilaku yang dilakukan (Seni & Ratnadi, 2017).

Theory of Planned Behavior dalam kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik terjadi karena ada niat dari individu, atau dari seorang mahasiswa yang ingin melakukan kecurangan akademik dalam proses pembelajarannya. Niat ini didasari oleh keinginan untuk memperoleh kemudahan dalam mengerjakan tugas atau mengerjakan ujian supaya mendapatkan nilai yang tinggi.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membahas mengenai kecurangan atau *fraud* di bidang akademik. Secara umum menunjukkan bahwa kecurangan akademik memiliki hubungan dengan kepercayaan diri. Hal ini dijelaskan oleh studi-studi terdahulu yang membahas topik yang sama dan relevan dengan yang penulis teliti. Hasil studi pendahulu telah diringkas dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Lianirati Kusuma Dewi, Sigit Santoso, dan Elvia Ivada pada tahun 2022, yang membahas mengenai Hubungan *Fraud Diamond* dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Rumpun Ekonomi FKIP Universitas X. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan *fraud diamond* atau perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa rumpun ekonomi FKIP Universitas X angkatan 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Subjek terdiri dari mahasiswa Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas X 2018, dengan sampel sebanyak 144 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel kepercayaan diri dengan perilaku kecurangan akademik menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan

negatif terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar -0,184. Pada pengelompokan keeratan hubungan, nilai -0,184 tergolong pada tingkatan sangat rendah. Nilai korelasi negatif berarti hubungan yang terjadi tidak searah, nilai signifikansi yakni $0,027 < 0,05$ yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Rumpun Ekonomi FKIP Universitas X.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Etty Harya Ningsi, Muhyarsyah, Widia Astuty pada tahun 2018, dengan judul penelitian “Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi pada mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya)”. Dalam hal ini, variabel yang diteliti relevan dengan yang permasalahan yang diteliti oleh penulis saat ini. Dimana kecurangan akademik sebagai variabel terikat, dan kepercayaan diri menjadi salah satu variabel bebasnya. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 73 mahasiswa Akuntansi semester 8 di STIE Eka Prasetya. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa nilai t hitung kepercayaan diri sebesar 9.166 dan t tabel sebesar 1.993 dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya, kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban responden yang kebanyakan menjawab setuju dan sangat setuju dengan persentase 81 % disebabkan karena tidak yakin dengan jawaban sendiri setiap mengerjakan soal ujian, tugas atau artikel, 72% mahasiswa kurang berusaha dan tidak semangat mengerjakan soal ujian, tugas atau artikel sendiri meskipun tidak bisa mengerjakannya serta 78% mahasiswa mudah putus asa jika mendapat nilai jelek meskipun sudah belajar keras. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu, subjek yang berbeda, dan juga penelitian ini membahas lebih dari satu variabel sehingga untuk hasilnya kurang berfokus dan tidak luas membahas variabel kepercayaan diri.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya yang membahas mengenai kepercayaan diri dan kecurangan akademik sebagai variabel yang diteliti, dilakukan oleh Sri Ernawati pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Kecurangan Akademik pada Mahasiswa ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Konformitas”. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kaitan/hubungan kepercayaan diri dan konformitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa, diambil dengan menggunakan sampel sebanyak 105 mahasiswa angkatan 2014 sampai angkatan 2016 di perguruan tinggi swasta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecurangan akademiknya. Begitu sebaliknya Hal ini berarti bahwa variabel kepercayaan diri dan konformitas dapat dijadikan prediktor untuk memprediksikan kecurangan akademik. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu, subjek yang berbeda, dan juga penelitian ini membahas lebih dari satu variabel sehingga untuk hasilnya kurang berfokus dan tidak luas membahas variabel kepercayaan diri.
4. Jefry Gaspersz, Christina Sososutiksno pada tahun 2023, juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Integritas Mahasiswa Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 89 responden yang berstatus mahasiswa aktif jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura dan telah menempuh serta lulus mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari kepercayaan diri terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai mediasi nya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integritas mahasiswa dan kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik di masa

pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu, subjek yang berbeda, dan juga penelitian ini menggunakan variabel lain sebagai variabel mediasi atau yang menengahi kedua variabel yang dibahas, sehingga untuk hasilnya kurang berfokus dan tidak luas membahas pengaruh kepercayaan diri terhadap kecurangan akademik.

5. Penelitian dengan judul “Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek” yang diteliti oleh Evi Kusdiana, M. As’ad Djalali, M. Farid dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan secara bersama-sama antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek secara negatif. Koefisien korelasi yang negatif antara variabel percaya diri dengan perilaku menyontek menunjukkan semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien korelasi yang sama juga terjadi pada variabel religiusitas dengan perilaku menyontek, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu, subjek yang berbeda, dan juga penelitian ini lebih berfokus kepada salah satu bentuk kecurangan akademik, yaitu hanya perilaku menyontek saja. Sehingga perilaku lain masih belum diketahui bagaimana pengaruhnya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hossein Khodabakhshzadeshs, dan Roya Shoahosseini pada tahun 2021 yang berjudul “*The Relationships among Attitudes towards cheating, Academic Self- Confidence, and General Language Ability among Iranian EFL Learners*” yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana sikap terhadap kecurangan dapat mempengaruhi kepercayaan diri akademik dan kemampuan dalam berbahasa, dan juga ingin mengeksplorasi bagaimana faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap terhadap

kecurangan di kalangan pembelajar EFL di Iran. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut, peneliti sudah menganalisis dari 139 Mahasiswa ELF di Iran, dan menunjukkan hasil bahwasanya sikap terhadap kecurangan dan kepercayaan diri akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kecurangan akademik di kalangan Mahasiswa ELF Iran. Selain itu, kemampuan bahasa umum juga berperan dalam hubungan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris yang memiliki sikap positif terhadap kecurangan dan rendah kepercayaan diri akademik cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku kecurangan akademik.

7. Penelitian dilakukan oleh Isna Asyri Syahrina, dan Febrina Dwi Andini dari Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Bandung pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan antara *self-confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X. Dengan populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X berjumlah 621 orang, dengan sampel berjumlah 155 orang yang merupakan mahasiswa angkatan 2012 Universitas X. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment (Pearson), dimana level of significant (α) 0,001 dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) =- 0.256. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas ilmu Komputer Universitas X. Arah hubungan berarah negatif, maksudnya jika mahasiswa memiliki self confidence yang tinggi, maka mahasiswa memiliki academic dishonesty yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa memiliki *self confidence* yang rendah, maka mahasiswa tersebut akan mempunyai *academic dishonesty* yang tinggi.

2.5 Kerangka Konseptual

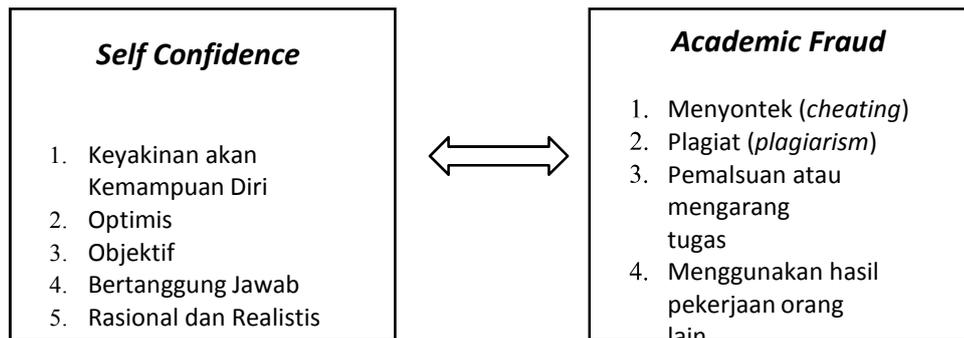
Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang terdapat dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa kepercayaan diri (*Self confidence*) diartikan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 1992). Kepercayaan diri dianggap menjadi bagian penting dari kepribadian seseorang, yang mana jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri, maka hal itu akan dapat menyebabkan masalah (Syifa, Wustari 2023). Kepercayaan diri yang baik harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menjalankan kehidupannya dengan lancar, terlebih lagi untuk seorang mahasiswa yang pastinya akan sangat bermanfaat di kehidupan perkuliahannya. Sumiarsih dan Novita (2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang mahasiswa dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.

Terdapat beberapa aspek-aspek *self confidence* yang diungkap oleh Lauster (1992), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Keseluruhan aspek ini jika tidak dimiliki oleh seorang mahasiswa, maka akan menimbulkan hal sebaliknya. Selain itu, ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi *self confidence* seseorang, salah satunya yaitu kemampuan pribadi. Kemampuan pribadi merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu hal, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak bergantung pada orang lain, dan mengenal kemampuan diri. Sehingga kemampuan dapat didefinisikan juga sebagai kondisi dimana seseorang mempunyai hak atau kedudukan dalam sebuah posisi sehingga mampu menciptakan kesempatan untuk bertindak curang yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang lain. Faktor kemampuan pribadi

yang dimaksud tersebut dapat mengarah kepada tindakan kecurangan akademik, sebagaimana Wolfe dan Hermanson (2004) juga mengatakan bahwasanya mereka yang mempunyai kemampuan mengetahui peluang dalam melakukan tindak kecurangan akademik serta bagaimana cara melakukannya.

Kecurangan akademik (*Academic Fraud*) sendiri diartikan sebagai suatu bentuk kecurangan dalam dunia akademik yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan mencari keuntungan dengan cara instan dengan mempertimbangkan kemampuan individu (Wolfe dan Hermanson, 2004). Purnamasari (2013) juga menyimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku curang, yaitu adanya tekanan, peluang, rasionalisasi serta kemampuan. Adapun aspek dari kecurangan akademik (*Academic Fraud*) sendiri seperti, perilaku menyontek, plagiat, pemalsuan atau mengarang tugas, menggunakan hasil pekerjaan orang lain, dan mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa adanya tekanan yang timbul dari lingkungan sekitarnya dan dari para mahasiswa itu sendiri yang dapat menimbulkan kecurangan pada akademik terjadi. Selanjutnya, peluang yang merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Hal ini juga ditegaskan oleh Nursani dan Irianto (2014) yang berpendapat bahwa peluang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Kemudian rasionalisasi, adanya rasionalisasi dari mahasiswa melakukan kecurangan, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Terakhir, kemampuan. Sebagaimana Wolfe dan Hermanson (2004) yang juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan justru semakin memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan kecurangan.

Berdasarkan keseluruhan komponen yang terlibat, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk melihat bagaimana hubungan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dengan perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambaran Hubungan *Self Confidence* dengan *Academic Fraud*

2.6 Hipotesis

Arikunto mengatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara *self confidence* (kepercayaan diri) dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* (kecurangan akademik) pada Mahasiswa/i di Kota Medan.

Ho : Tidak ada hubungan antara *self confidence* (kepercayaan diri) dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* (kecurangan akademik) pada Mahasiswa/i di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Identifikasi variabel dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan jenis alat pengumpulan data dan teknis analisis data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel X : *Self Confidence* (Kepercayaan Diri).
2. Variabel Y : *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti (Pakpahan, dkk; 2021). Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

3.2.1 *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Self Confidence (Kepercayaan Diri) secara operasional merupakan suatu sikap positif yang dimiliki individu dalam meyakini kemampuan akan dirinya sendiri sebagai mahasiswa, dengan memandang positif akan segala sesuatu yang terjadi, mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajibannya, serta memiliki pemikiran yang baik yang sesuai dengan kebenaran terhadap suatu masalah, sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya dalam dunia akademik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

3.2.2 Kecenderungan *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)

Kecenderungan *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik) secara operasional merupakan bentuk-bentuk dari alasan, motif atau niat seseorang dalam melakukan pelanggaran akademik yang bertentangan dengan aturan atau norma yang sudah ditetapkan di dunia pendidikan, yang dilakukan oleh seorang pelajar saat melaksanakan ujian atau pada saat mengerjakan tugas dengan melakukan tindakan seperti menyontek tugas orang lain, mengambil hasil kerja/karya orang lain, melakukan pemalsuan terhadap informasi tertentu, menggunakan hasil pekerjaan orang lain, serta mengutip suatu informasi tanpa mengikutsertakan sumber dari mana informasi tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu mahasiswa-mahasiswi di Kota Medan. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah mahasiswa di Kota Medan terhitung sampai pada tahun 2022 yaitu sebanyak 276.249 mahasiswa.

Adapun yang menjadi karakteristik dalam populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa-mahasiswi aktif
2. Sedang berkuliah di Kota Medan

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian tersebut. Dimana sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau mewakili (Sugiyono, 2013). Perekrutan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang didasarkan pada pertimbangan terhadap kriteria atau ciri-ciri subjek atau objek penelitian sesuai dengan yang ingin diteliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya.

Kemudian, untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *A Priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan dengan menggunakan aplikasi G*power versi 3.9.7.

Effect size diambil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Dewi & Ivada (2022) dan kemudian didapatkan hasil:

Effect size	: 0.184
α err prob	: 0,05
Power (1- β err prob)	: 0,80
Critical t	: 1.6535574
Total sample size	178
Actual power	: 0.8003959

Maka berdasarkan hasil dari *A Priori power analysis*, jumlah sampel responden yang diperlukan adalah sebanyak 178 mahasiswa-mahasiswi Kota Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dari sampel (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan serangkaian item yang digunakan untuk mengungkapkan suatu atribut psikologi (Supratiknya, 2015). Pengukuran skala yang disusun dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala *Likert*, yang merupakan teknik pengukuran data dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi pilihan jawaban antara kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam masing-masing pernyataan (Noor, 2011).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kedua skala psikologi yaitu Skala *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri) berdasarkan teori Lauster (1992) dan Skala Kecenderungan *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik) berdasarkan teori Wolfe & Hermanson (2004) yang akan dirancang oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori tersebut. Skala ini berbentuk pernyataan *favorable* yang berfungsi untuk mendukung pernyataan, dan

sebaliknya berbentuk pernyataan *unfavorable* yang berfungsi untuk tidak mendukung pernyataan yang ada. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala *Likert* pada Skala *Self Confidence* dan Skala Kecenderungan *Academic Fraud*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	1	4
Setuju (S)	2	3
Tidak Setuju (TS)	3	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	4	1

3.5.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

A. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan sebanyak 2 (dua) alat ukur Psikologi berbentuk skala, dengan teknik pengumpulan datanya yang akan disusun dengan membuat tabel *blueprint*, kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item pernyataan. Kedua skala alat ukur tersebut adalah sebagai berikut;

1) Skala *Self Confidence*

Skala *self confidence* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri dan disusun dengan bantuan dan arahan dari dosen. Pembuatan skala dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh

Lauster (1992). Skala ini terdiri dari 37 item yang tersebar dalam 7 indikator yang mewakili 5 (lima) aspek pada kepercayaan diri, yaitu: Keyakinan akan kemampuan diri (5 item), Optimis (11 item), Objektif (6 item), Bertanggungjawab (9 item), dan Rasional dan realistis (6 item). Item disusun melalui pernyataan yang mendukung atau item *favorable* sebanyak 19 item dan pernyataan yang tidak mendukung atau item *unfavorable* sebanyak 18 item.

Tabel 3.2 Blueprint Skala Self Confidence Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
1	Keyakinan akan Kemampuan Diri	Mengenal kemampuan yang dimiliki dan bersikap mandiri	3, 17, 19	14, 36	5
2	Optimis	Tidak mudah berputus asa pada keadaan	5, 23, 27	22, 26	5
		Berpandangan positif dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi	1, 29, 31	10, 12, 34	6
3	Objektif	Tidak mudah terpengaruh dan memandang setiap masalah dari berbagai sudut pandang	7, 21, 25	6, 8, 16	6
4	Bertanggung jawab	Mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan baik	35, 37	24, 30	4
		Bersedia menghadapi segala konsekuensi yang akan ditanggung	9, 33	20, 28, 32	5
5	Rasional dan	Mempertimbang	11, 13, 15	2, 4, 18	6

	Realistis	kan setiap keputusan dengan baik, dan mampu bersikap tegas			
Jumlah			19	18	37

2) Skala Kecenderungan *Academic Fraud*

Skala kecenderungan *Academic Fraud* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri dan disusun dengan bantuan dan arahan dari dosen. Pembuatan skala dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Skala ini terdiri dari 32 item yang tersebar dalam 6 indikator yang mewakili 5 (lima) aspek pada kecurangan akademik, yaitu: Menyontek (*cheating*) 14 item, Plagiat (*plagiarism*) 4 item, Pemalsuan atau memalsukan pengarang 5 item, Menggunakan hasil pekerjaan orang lain 4 item, dan Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber 5 item. Item disusun melalui pernyataan yang mendukung (*favorable*) sebanyak 19 item dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) sebanyak 13 item.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Kecenderungan *Academic Fraud*

Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
1	Menyontek (<i>cheating</i>)	Tidak mematuhi tata tertib saat ujian berlangsung	1, 3, 7, 23	2, 10, 12	7
		Memberi dan menerima jawaban dari orang lain	15, 19, 21, 25, 28	14, 16	7
2	Plagiat (<i>plagiarism</i>)	Memperoleh kredit dengan mengutip/	13, 29	6, 18	4

		mencontoh karya orang lain dan diakui sebagai karya sendiri			
3	Pemalsuan atau memalsukan pengarang	Mengubah atau memalsukan nama pengarang pada sebuah informasi	11, 17, 30	4, 22	5
4	Menggunakan hasil pekerjaan orang lain	Mengatasnamakan hasil kerja milik orang lain	5, 31	8, 26	4
5	Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber	Mengutip sebuah informasi dengan tidak disertai sumber dari informasi tersebut	9, 27, 32	20, 24	5
Jumlah			19	13	32

B. Uji Coba Alat Ukur

Setelah selesai melakukan penyusunan alat ukur, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji coba alat ukur tersebut melalui penyebaran skala secara *online* atau daring dengan menggunakan *Google form* atau angket (kuesioner). Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 05 Mei - 09 Mei 2024 kepada 70 responden yang merupakan mahasiswa-mahasiswi aktif yang berkuliah di Kota Medan.

Setelah uji coba selesai dilakukan, maka hasil uji coba tersebut dianalisis menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang telah diuji dan menyusun kembali item-item pada setiap skala tersebut yang telah lolos uji coba untuk dapat diujikan kembali pada saat tahap pelaksanaan penelitian sebenarnya.

Adapun tabel *blueprint* dari kedua variabel penelitian yang telah diuji coba tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Self Confidence* Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
1	Keyakinan akan Kemampuan Diri	Mengenal kemampuan yang dimiliki dan bersikap mandiri	3, 17, 19	*14, *36	3
2	Optimis	Tidak mudah berputus asa pada keadaan	5, 23, 27	*22, *26	3
		Berpandangan positif dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi	1, 29, 31	*10, *12, *34	3
3	Objektif	Tidak mudah terpengaruh dan memandang setiap masalah dari berbagai sudut pandang	7, 21, 25	*6, *8, *16	3
4	Bertanggung jawab	Mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan baik	35, 37	*24, *30	2
		Bersedia menghadapi segala konsekuensi yang akan ditanggung	9, 33	20, *28, 32	4
5	Rasional dan Realistis	Mempertimbangkan setiap keputusan dengan baik, dan mampu bersikap tegas	11, 13, 15	*2, *4, *18	3
Jumlah			19	2	21

Keterangan, * = Item Gugur

Dari hasil analisis komputerisasi yang dilakukan menggunakan program SPSS 20 *for windows*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas skala *self-confidence* sebesar 0,948 dengan jumlah item yang gugur sebanyak 16 item, sehingga item yang tersisa untuk layak uji adalah sebanyak 21 item.

Tabel 3.5 Blueprint skala Kecenderungan *Academic Fraud*

Setelah Uji Coba					
No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
1	Menyontek (<i>cheating</i>)	Tidak mematuhi tata tertib saat ujian berlangsung	*1,* 3, 7, *23	2, 10, 12	4
		Memberi dan menerima jawaban dari orang lain	15, 19, 21, 25, 28	14, 16	7
2	Plagiat (<i>plagiarism</i>)	Memperoleh kredit dengan mengutip/ mencontoh karya orang lain dan diakui sebagai karya sendiri	13, 29	*6, 18	3
3	Pemalsuan atau memalsukan pengarang	Mengubah atau memalsukan nama pengarang pada sebuah informasi	11, 17, 30	*4, 22	4
4	Menggunakan hasil pekerjaan orang lain	Mengatasnama kan hasil kerja milik orang lain	5, 31	*8, *26	2
5	Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber	Mengutip sebuah informasi dengan tidak disertai sumber dari informasi tersebut	9, 27, 32	20, 24	5
Jumlah			16	9	25

Keterangan, * = Item Gugur

Dari hasil analisis komputerisasi menggunakan program SPSS 20 *for windows*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas skala kecenderungan *academic fraud* sebesar 0,871 dengan jumlah item yang gugur sebanyak 7 item, sehingga item yang tersisa untuk layak uji adalah sebanyak 25 item.

3.5.2 Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Azwar, 2013). Dinyatakan koefisien korelasi apabila pernyataan tersebut lebih besar atau sama dengan 0,3 maka pernyataan tersebut dianggap valid.

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada variabel *Self Confidence* yang sebelumnya terdiri dari 37 item, terdapat 21 item yang memiliki nilai $> 0,3$, sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti. Sementara pada variabel *Academic Fraud* yang terdiri dari 32 item, terdapat 25 item yang memiliki nilai $> 0,3$, sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2010) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama. Jika alat ukur yang digunakan koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,6 maka secara keseluruhan alat ukur tersebut dinyatakan reliabel.

Tabel 3.6 Reliability Statistics Self Confidence

Cronbach's Alpha	N of Items
,948	21

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel *Self Confidence* sebesar 0,948 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

Tabel 3.7 Reliability Statistics Academic Fraud

Cronbach's Alpha	N of Items
,871	25

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel *Academic Fraud* sebesar 0,871 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dalam bentuk *google form* dengan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan mulai dari tanggal 17 Mei - 01 Juni 2024. Pengisian kuesioner ini diberikan kepada 180 responden yang merupakan mahasiswa-mahasiswi aktif yang berkuliah di Kota Medan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala dan menghubungi setiap responden melalui platform *instant messaging* dan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, X, Telegram dan lain sebagainya.

Setelah kurang lebih dua minggu penyebaran skala dilakukan, akhirnya data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Kemudian data tersebut peneliti olah dengan terlebih dahulu melakukan pendeskripsian dan pengkategorisasian subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, asal instansi/universitas, program studi/jurusan, dan semester. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* dengan melakukan uji asumsi/ uji prasyarat terlebih dahulu terhadap variabel *Self-Confidence* dan *Academic Fraud* yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel *Self-Confidence* dan *Academic Fraud*.

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mendapatkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis

3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2013) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu dalam hal ini distribusi normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan dengan program *SPSS 20.0 for windows*. Apabila $Sig > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal, sebaliknya apabila $Sig < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan program *SPSS 20.0 for windows* dengan uji *Test For Linearity* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dikatakan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dengan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Untuk menguji hubungan *self-confidence* terhadap perilaku kecenderungan *academic fraud*, maka digunakan uji hipotesis dengan menggunakan teknik Korelasi *Pearson Product Moment* yang dianalisis dengan bantuan *software SPSS 20.0*.

Adapun kriteria dari Korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu: Jika $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika Sig > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.